

## **TES KETERAMPILAN OLAHRAGA JUDO BAGI MAHASISWA**

Oleh:

**Jumhan Pida**

Universitas Negeri Yogyakarta

### **Abstract**

*The research is aimed to construct judo skill test for students, considering there hasn't been any judo skill test up to the present time. The sample students are the students of the dojo of Yogyakarta State University (UNY), taken purposively. The test is constructed in two skill groups, namely Kogo Uchikumi Nage Waza (throwing techniques group) and Kogo Uchikumi Katame Waza (gripping techniques group). The first group is done by Kogo Uchikumi (variety of techniques) namely: (1) one place position, (2) moving backward, (3) moving forward, 4) moving sideward, in 30' for each variation of technique. Each of the techniques needs 45°, 90°, and 180°, of pivoting the body alternately without going through throwing the second group is done by techniques of gripping the body, arm and neck, alternately in 30' the lying position on the mat.*

*key words: kogo uchikumi, judo skill*

### **Pendahuluan**

Prestasi Judo di Indonesia cukup maju terutama di Asia Tenggara. Para pejudo berprestasi sebagian besar adalah mahasiswa yang dibina sejak usia remaja lewat program pembinaan jangka panjang. Hanya, sampai saat ini belum didapatkan alat evaluasi atau tes keterampilan judo yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat keterampilan mereka.

Prestasi yang begitu gemilang disertai pembangunan sarana, belum cukup diikuti dengan perangkat lunak yang berupa alat ukur. Alat ukur ini perlu untuk mengetahui hasil latihan terutama keterampilan dan pelaksanaan teknik-teknik judo. Sementara ini dalam ujian-ujian kenaikan tingkat judo lebih ditekankan pada penguasaan segi keilmuannya, yaitu kemampuan melaksanakan berbagai macam teknik yang telah dibakukan sesuai jatah tingkatan masing-masing, dengan pengamatan dewan penguji tanpa pedoman baku.

Oleh karena belum ada tes untuk mengukur keterampilan judo bagi para mahasiswa, maka penelitian ini bertujuan menyusun instrumen yang mencakup keterampilan membanting, mengunci lawan, sesuai dengan ketentuan dalam peraturan bermain judo. Dalam laporan, hasil penggunaannya dilengkapi dengan Skor Skala Keterampilan Judo serta Norma Penilaiannya.

Kecakapan dalam olahraga judo terdiri atas penguasaan teknik-teknik membanting dan mengunci lawan, serta penerapannya di dalam bermain bebas sebelum memasuki pertandingan sebenarnya. Penguasaan yang berupa kerapian teknik disebut *kata*, dan penguasaan dalam penerapan teknik dalam bermain bebas disebut *randori*. Pelaksanaan *kata* dalam membanting merupakan rangkaian gerak/usaha secara berurutan dalam waktu cepat. Rangkaian tersebut berupa: (1) menghilangkan keseimbangan lawan (*kuzusi*), (2) mengubah posisi badan dengan melangkah dan memutar badan (*taisabaki*), kemudian disusul (3) menempatkan posisi badan sedemikian rupa sesuai dengan teknik yang dikehendaki (*tsukuri*), sehingga dalam keadaan yang lebih menguntungkan dibanding lawan, dan diakhiri dengan (4) gerak membanting, sehingga lawan jatuh di matras dengan sempurna (*kake*). Lawan dalam keadaan pasif, sebagai pasangan dan mengikuti apa yang dikerjakan oleh *tori* (yang melakukan teknik-teknik tersebut) tanpa melawan. Apabila rangkaian pelaksanaan teknik/gerak tersebut hanya sampai pada tahap *tsukuri*, disebut dengan *uchikumi*. Jadi rangkaian gerak tersebut tidak sampai menjatuhkan lawan. Dalam teknik mengunci lawan, *uchikumi* dilakukan langsung kepada lawan dalam posisi

yang berbaring di matras, secara beruntun dengan berganti-ganti teknik.

*Uchikumi* dapat dilakukan dalam berbagai posisi. Khusus teknik bantingan, posisi dapat tetap ditempat, atau sambil bergerak berpindah tempat. *Uchikumi* dapat dilakukan dengan satu teknik yang sama atau bervariasi dengan teknik-teknik yang memerlukan putaran badan 45°, 90°, atau 180° secara berganti-ganti. Pada teknik mengunci lawan, *uchikumi* dilakukan dengan cara mengunci badan, mengunci lengan atau mengunci leher lawan dengan berganti-ganti teknik. Pelaksanaan *Kogo Uchikumi* tersebut dilakukan berkali-kali dan berulang-ulang tanpa putus selama waktu tertentu. Oleh karena itu, dituntut unsur fisik yang mendukung serta perbendaharaan teknik yang bervariasi. Dengan demikian kemampuan *uchikumi* akan dapat menggambarkan kecermatan penguasaan tekniknya serta kondisi fisiknya, seperti: kekuatan, kecepatan, kelentukan kelincahan, daya tahan, keseimbangan, koordinasi, daya ledak dan sebagainya.

Bermain bebas atau *randori*, merupakan kemampuan pejudo menerapkan teknik-teknik bantingan atau kuncian yang telah dikuasai dalam situasi bermain. Para pejudo saling menerapkan teknik setiap kesempatan, tetapi bukan untuk mencari kemenangan seperti pada bertanding. Sifatnya mencobakan teknik-teknik dengan berulang-ulang untuk menjatuhkan lawan atau mengunci lawan. Apabila *uke* (yang dikenai teknik) harus jatuh, dia harus jatuh dengan sempurna supaya aman. Seakan-akan saling menggunakan kesempatan-kesempatan yang ada dan saling memberi kesempatan kepada pasangannya. Dengan demikian akan terjalin situasi saling menguntungkan dan dalam waktu yang relatif lama.

Olahraga judo dalam pelaksanaannya selalu dilakukan secara berpasangan. Di dalam bermain, keduanya harus memulai dengan saling berpegangan sesuai dengan ketentuan (*kumikata*). Semua teknik membanting yang dilakukan tanpa diawali dengan *kumikata* dinyatakan tidak sah. Peraturan Perwasitan (IJF, 1994), menyatakan bahwa, suatu pertandingan judo harus dimulai dari posisi berdiri dan saling berpegangan. Berarti harus dimulai dengan teknik-teknik bantingan terlebih dulu (*Nage waza*), baru kalau keadaan

memungkinkan boleh dilanjutkan dengan teknik-teknik kunciian (*Katamewaza*).

Berlatih teknik-teknik bantingan dan kunciian akan dapat dilakukan dengan baik apabila antara *tori* (yang melakukan teknik) dan *uke* (yang dikenai teknik) terjalin satu kerja sama. *Tori* harus menjaga keselamatan *uke*, dan *uke* membantu *tori* agar teknik yang dilakukan dapat berjalan dengan sempurna. Dengan demikian, baik *tori* maupun *uke* dapat menikmati hasil dari pelaksanaan teknik tersebut sesuai dengan pengertian *mutual welfare and benefit* (Burns and Thomson, 1976). Maksudnya adalah satu bentuk kerja sama untuk mencapai keuntungan dan kesejahteraan bersama.

Kerapian pelaksanaan teknik-teknik tersebut biasanya dinilai oleh para pakar. Dengan demikian baik kebenaran teknik sesuai dengan paket masing-masing tingkat siswa (*Kyu*), maupun kekuatan, kecepatan dan hasil jatuhnya yang memenuhi syarat, serta keindahannya, diputuskan dari hasil penilaian secara objektif.

Penguasaan teknik yang baik harus didukung dengan kondisi fisik yang baik. Oleh karena itu pelaksanaan *kata* yang baik tentu saja dituntut adanya kekuatan otot-otot, kecepatan bergerak, kelincahan, kelentukan, koordinasi, dan keseimbangan badan *tori* itu sendiri. Tanpa adanya dukungan faktor-faktor tersebut, kemungkinan hasilnya tidak akan dapat sempurna. Di sinilah pentingnya pembinaan para pejudo yang diistilahkan dengan *reshindo* (Burns and Thomson, 1976).

Seseorang akan mudah jatuh apabila keseimbangannya hilang atau terganggu. Agar terjadi suasana demikian, maka dalam usaha membanting, lawan harus dibuat dalam keadaan labil, yaitu dengan *kuzushi*, ditarik, didorong ke arah delapan penjuru (Azuma dan Nobuyushi, 1988; Burns dan Thomson, 1976; Luiten, 1972).

*Kuzushi* yang dibarengi dengan *taibasaki* yang tepat, sesuai dengan kebutuhan dalam pelaksanaan teknik yang diinginkan, akan memudahkan pelaksanaan *tsukurinya*. Dengan demikian pejudo tersebut benar-benar akan memperoleh posisi yang lebih menguntungkan dibanding lawannya dan tinggal melanjutkan dengan satu gerak yang amat mudah/ringan yaitu *kake* (gerak

membantingnya), apabila dia menginginkan hasil bantingannya sempurna (Dachjan Elias, 1988; Azuma dan Nobuyushi, 1988).

Di samping teknik membanting, kelompok teknik mengunci yaitu mengunci badan, leher, maupun persendian lengan lawan juga merupakan teknik penting sesudah teknik membanting. Teknik ini baru boleh dilakukan setelah mencoba teknik bantingan terlebih dahulu. Jadi tidak diperkenankan langsung menggunakan kunci di bawah/berbaring di matras, bahkan akan dikenai hukuman (IJF, 1994). Penguasaan berbagai teknik kunci yang tepat dan cepat akan dapat dilihat dari pelaksanaannya secara beruntun selama waktu tertentu dengan variasi/berganti-ganti teknik, tanpa meninggalkan lawan yang telah terkuasai di atas matras. Apabila pejudo kurang menguasai dengan baik dan bervariasi, maka dia akan kesulitan melaksanakan gerak-gerak tersebut.

Agar dapat bermain judo dengan baik, mutlak para pejudo harus menguasai teknik-teknik membanting dan mengunci dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian mereka akan dapat menggunakan prinsip efisiensi yang menjadi salah satu dasar dalam falsafah judo untuk mencapai *maximum efficiency* (Elias, 1988).

Salah satu usaha mencapai maksimum *efficiency* adalah dengan cara memanfaatkan tenaga lawan seperti yang dicontohkan Elias (1988), "untuk membanting lawan ke depan tidak akan begitu mudah dengan langsung menarik lawan tersebut, karena dia akan bereaksi secara alami ganti menarik. Seharusnya, dorong lebih dahulu, lawan tersebut pasti akan bereaksi ganti mendorong. Saat yang sekejap ini dapat dimanfaatkan dengan menariknya ke depan dan dia akan lebih mudah dijatuhkan". Dengan demikian hukum aksi dan reaksi di dalam judo berlaku dan merupakan salah satu ajaran untuk mencapai sukses.

Dalam persyaratan tes yang baik, terutama mengenai kecakapan olahraga, Abdoellah (1975), mengemukakan salah satunya ialah harus mendekati permainan yang sesungguhnya. Pada pelaksanaan *uchikumi* dari teknik-teknik membanting maupun kelompok teknik kunci, gerakannya juga mendekati bermain judo yang sebenarnya. Pelaksanaan *uchikumi* adalah, posisi dan gerak langkahnya bervariasi, yaitu dengan posisi tetap di tempat, sambil

melangkah mundur, maju dan menyamping dengan *taisabaki* 45°, 90°, and 180°. Variasi teknik, sesuai dengan bagian kelompok teknik yang telah dibakukan dalam sistem, yaitu kelompok teknik bantingan tangan, bantingan pinggang, dan bantingan kaki. Pengertian *uchikumi* seperti tersebut dengan berbagai variasi tercakup dalam istilah *kogo uchikumi* (Azuma dan Nobuyushi, 1988). Demikian juga pelaksanaan *katame waza* diharuskan bervariasi dan cepat pelaksanaan perubahan-perubahan teknik menguncinya. Dengan demikian tes yang disusun nantinya cukup menantang, terdapat faktor kesulitan, menyenangkan dan cukup percobaannya. (Abdoellah, 1975).

Penguasaan teknik membanting dan mengunci lawan memerlukan proses yang lama, dengan latihan yang kontinyu dan berulang-ulang. Apabila teknik membanting harus dilakukan secara berulang-ulang kemungkinan sangat memberatkan tugas *uke* yang harus jatuh berulang-ulang pula. Penguasaan teknik harus sudah mencapai tingkat otomatisasi gerakan untuk dapat melanjutkan pada latihan *randori* (bermain bebas). Agar mengurangi efek negatif, metode lain yang sering digunakan dalam latihan adalah dengan *uchikumi*. Metode *drilling* dengan *uchikumi* sangat membantu di dalam usaha penguasaan teknik yang akan dilakukan baik pada waktu *kata* maupun *randori*.

Dalam melakukan *uchikumi*, selain harus menggunakan teknik-teknik tertentu, juga diperlukan kekuatan, kecepatan, kelincahan, koordinasi, dan keseimbangan yang baik. Biasanya untuk menguasai teknik tertentu agar menjadi lebih sempurna, *tori* berulang kali memasukkan teknik yang sama, sementara, *uke* sebagai pasangan secara pasif menyediakan diri untuk dikenai teknik tersebut sampai keseimbangannya terganggu. *Uchikumi* yang baik, benar-benar memenuhi urutan gerakan: *kuzushi*, *taisabaki*, *tsukuri*, dengan sempurna dan apabila dibandingkan dengan latihan *kata*, hanya kurang satu gerakan saja yaitu *kake* (gerak menjatuhkan). Dengan demikian *uke* cukup hanya sampai posisi benar-benar terangkat, terdorong, dan tertarik. Oleh karena itu, apabila pejudo menguasai *uchikumi* dengan baik, diasumsikan akan baik pula penguasaan *kata* maupun *randorinya*.

### **Cara Penelitian**

Penyusunan tes keterampilan judo untuk mahasiswa ini menggunakan kelompok pejudo mahasiswa yang berlatih di Dojo UNY untuk menyelidiki karakteristik butir tes. Alasan penggunaan ini adalah mahasiswa yang berlatih judo di dojo UNY bukan semata-mata mahasiswa UNY saja, melainkan juga dari Atmajaya, Universitas Islam Indonesia (UII), Universitas Pembangunan Nasional (UPN), Universitas Gadjah Mada (UGM), Universitas Informatika dan Komputer (UNIKOM), dan Universitas SANATA DHARMA. Salah satu Perguruan Tinggi yang membina kegiatan judo di dalam kampusnya selain UNY hanya UGM (yang baru dimulai tahun 1997). Jadi dengan memilih Dojo UNY, memudahkan proses penelitian.

Dari 28 orang mahasiswa putera yang berlatih di Dojo UNY, 8 orang digunakan untuk ujicoba menentukan pelaksanaan dan urutan butir tes. Dua puluh orang digunakan sebagai orang coba pelaksanaan penyusunan tes keterampilan judo, mengikuti tes kemampuan penguasaan teknik (*kata*) dan penerapan teknik dalam bermain (*randori*) yang dinilai oleh 2 orang pakar.

Semula pelaksanaan tes dirancang dengan model: para pejudo melakukan paket *uchikumi* yang terdiri dari bantingan tangan, bantingan pinggang, dan bantingan kaki sejumlah 15 kali bantingan, dengan 5 x *taisabaki* 45°, 5 x *taisabaki* 90°, dan 5 x *taisabaki* 180°. Juga dalam teknik kunci, 3 x kunci badan, 3 x kunci leher, dan 3 x kunci lengan. Bantingan dalam posisi di tempat, bergerak mundur, bergerak maju, dan bergerak menyamping serta semuanya akan dilihat waktu pelaksanaan dalam detik.

Dari hasil uji coba, ternyata perlu diadakan perubahan, karena apabila terjadi pelaksanaan teknik yang tidak sempurna, sulit dinyatakan tidak sah, karena satuan ukurannya detik, bukan jumlah

teknik yang dilakukan. Oleh karena itu, kemudian diubah menjadi: dalam 30 detik para pejudo melakukan *uchikumi* dengan variasi teknik sebanyak mungkin menggunakan *taisabaki* 45°, 90°, dan 180°, baik di tempat, bergerak mundur, maju, dan menyamping. Termasuk teknik mengunci dengan variasi kuncian badan, leher, dan lengan. Dengan demikian, apabila terjadi sejumlah teknik tidak sempurna menurut pakar, akan dikurangkan pada jumlah nilai yang dikumpulkan oleh para pejudo.

Tes yang dirancang dan perlu diuji dalam penelitian terdiri dari dua faktor, faktor 1 adalah membanting dan faktor 2 adalah mengunci. Faktor membanting terdiri:

Butir 1 : *Kogo uchikumi* dalam posisi di tempat

Butir 2 : *Kogo uchikumi* dengan bergerak mundur

Butir 3 : *Kogo uchikumi* dengan bergerak maju

Butir 4 : *Kogo uchikumi* dengan bergerak menyamping.

Keempat butir untuk mengukur kemampuan teknik membanting.

Faktor 2 adalah mengunci, yaitu:

Butir 5 : *Kogo uchikumi katame waza*, untuk mengukur kemampuan teknik mengunci badan, mengunci persendian lengan, dan mengunci leher.

Pada faktor 1, masing-masing butir dilakukan selama 30 detik dengan gerakan sebanyak mungkin dengan variasi teknik yang memerlukan *taisabaki* 45°, 90°, and 180°. Hal itu berarti baik pada waktu di tempat maupun bergerak, untuk faktor 1 seorang *tori* harus melakukan secara bergantian teknik yang memerlukan *taisabaki* 45°, 90°, and 180° dengan cepat. Hal ini menuntut kemahiran untuk dapat melaksanakan dengan sempurna. Dengan pengawasan seorang pakar, teknik-teknik yang dinyatakan kurang sempurna tidak dihitung sebagai skor.



Faktor 2, teknik mengunci badan, mengunci persendian lengan, dan mengunci leher, dikerjakan secara bergantian dan sebanyak mungkin tanpa terputus selama 30 detik.

Beberapa teknik statistik digunakan untuk menganalisis tingkat objektivitas penilaian para pakar, tinggi rendahnya indeks/koeffisien kesahihan dan keandalan butir tes dan instrumen yang disusun.

1. Tingkat objectivitas penilaian 2 orang pakar dicari dengan rumus korelasi *product moment*.
2. Indeks (tinggi rendahnya) kesahihan :
  - a. Kesahihan butir dihitung dengan rumus korelasi Product Moment antara butir dengan faktor yang dikoreksi ( $r_{pq}$ ).
  - b. Kesahihan faktor dihitung dengan rumus korelasi Product Moment antara faktor dengan konstrak yang dikoreksi ( $r_{pq}$ ).
  - c. Untuk kesahihan tes baterai digunakan teknik korelasi antara skor total baterai (skor *kogo uchikumi*) dengan skor total pengamatan para pakar mengenai kemampuan *kata* dan *randori* para pejudo.
3. Indeks keandalan butir instrumen dihitung dengan teknik tes ulang (*test-re-test*).
4. Indeks keterandalan tes baterai dengan rumus *Alpha Cronbach*.
5. Hitung korelasi antara butir-butir tes, untuk menentukan butir tes yang akan dipakai dalam tes baterai.
6. Penyusunan skor-skala dengan mengubah angka kasar menjadi Skor T.
7. Penyusunan norma penilaian dengan statistik rerata dan simpang baku.

Untuk menerima dan menolak hasil penghitungan menggunakan taraf kepercayaan 95%.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil analisis data disajikan secara berturut-turut, sebagai berikut:

1. Uji objektivitas penilaian antarpakar hasilnya cukup objektif. Korelasi antara penilaian kedua pakar adalah 0.952 untuk *Kata* dan 0.910 untuk *randori* dengan  $\rho < 0.05$ .

Dengan demikian hasil penelitian tentang kemampuan *Kata* (Kerapian teknik) dan *Randori* (bermain bebas) dari kedua pakar dapat digunakan untuk menguji kesahihan test baterai yang sedang dirakit.

2. Indeks kesahihan dibedakan menjadi tiga jenis:
  - a. Indeks kesahihan butir tes. Penghitungannya dengan mencari korelasi antarbagian dan total. Hasil ringkasannya seperti pada Tabel 1.

**Tabel 1**  
**Ringkasan Kesahihan Butir Tes Faktor 1 (Membanting)**

No	Butir Tes	$r_{xy}$	$r_{bt}$	$\rho$
1.	<i>Kogo uchikumi</i> di tempat	0.768	0.599	0.003
2.	<i>Kogo uchikumi</i> Mundur	0.873	0.777	0.000
3.	<i>Kogo uchikumi</i> Maju	0.925	0.842	0.000
4.	<i>Kogo uchikumi</i> Menyamping	0.907	0.839	0.000

Keterangan:

$r_{xy}$  = Korelasi antara butir dengan total

$r_{bt}$  = Korelasi antara butir dengan total dikurangi butir-butir yang dikorelasikan

$\rho$  = Peluang galat

Tabel 1 menunjukkan semua butir tes dalam Faktor 1 memiliki  $\rho < 0.05$ . Hal itu berarti semua butir tes tersebut baik dan memenuhi syarat untuk mengumpulkan data.

Kesahihan butir tes dari Faktor 2 (mengunci) dilihat secara *logical validity*. Faktor 2 hanya terdiri dari satu butir, tetapi butir mengunci (*katame waza*) ini merupakan unsur penting pula dalam olahraga judo, maka faktor ini perlu dalam mengumpul data.

- b. Indeks kesahihan faktor, perhitungan hubungan antara Faktor 1 dengan kontrak. Besar korelasinya 0.983 dengan  $\rho < 0.05$ . Berarti Faktor 1 tersebut baik untuk tes pengumpul data.
  - c. Indeks kesahihan tes baterai, besar korelasinya = 0.477 dengan  $\rho < 0.05$ . Dengan demikian tes baterai tersebut sah dan dapat digunakan untuk pengukuran selanjutnya pada keterampilan judo.
3. Indeks keandalan butir-butir tes, ditunjukkan dengan koefisien korelasi tes I dengan tes II).
- Butir 1 (*kogo uchikumi* di tempat),  $r_{xy} = 0.809$ , sangat signifikan.  
Butir 2 (*kogo uchikumi* mundur),  $r_{xy} = 0.730$ , sangat signifikan.  
Butir 3 (*kogo uchikumi* maju),  $r_{xy} = 0.771$ , sangat signifikan.  
Butir 4 (*kogo uchikumi* menyamping),  $r_{xy} = 0.753$ , sangat signifikan dan Butir 5 (*kogo uchikumi katame waza*),  $r_{xy} = 0.397$ , tidak signifikan. Kecuali butir 5, butir-butir tes tersebut memenuhi syarat untuk pengumpulan data.
4. Indeks keandalan tes baterai, diuji dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach. Diperoleh hasil koefisien  $r_{tt} = 0.888$ ,  $\rho < 0.05$ , berarti signifikan. Dengan demikian instrumen tersebut memenuhi syarat untuk mengumpul data.

5. Besarnya interkorelasi butir-butir tes adalah: Hubungan antara butir 2 dengan butir 3 dan 4 diperoleh  $r_{xy} = 0.776$  dan  $0.790$ . Antara butir 3 dan 4  $r_{xy} = 0.809$ . Dengan demikian dipertimbang butir 2 dan butir 3 yang memiliki korelasi lebih kecil. Namun antara butir 2 dan butir 3 besar pula hubungannya, akan tetapi ditetapkan butir 2 sebagai wakil *uchikumi* sambil bergerak. Hal ini dikarenakan butir 2 berkorelasi paling rendah dengan butir 1, yaitu  $0,484$  dibandingkan butir 3 =  $0,600$  dan butir 4 =  $0,575$ .

Dengan demikian susunan tes butir untuk keterampilan judo bagi mahasiswa terdiri dari:

- a. *kogo uchikumi* di tempat
  - b. *kogo uchikumi mundur*
  - c. *kogo uchikumi* mengunci (*katame waza*)
6. Penyusunan skor skala keterampilan olahraga judo bagi mahasiswa DIY dengan cara mengubah angka mentah ke dalam skor standar. Untuk perubahan tersebut menggunakan skor T dengan rumus:

$$T = 50 + 10 \left( \frac{X - M}{s} \right)$$

*T = skor standar*

*X = skor mentah*

*M = mean*

*s = deviasi standar*

7. Penyusunan skor baku, berdasar pencapaian nilai tes keterampilan judo. Skor T 3 butir tes untuk setiap subjek dijumlahkan. Jumlah ini menunjukkan prestasi yang mereka capai. Berdasarkan distribusi frekuensi jumlah skor T untuk setiap subjek, kemudian digolong-golongkan menjadi *sangat baik, baik,*

*sedang, kurang, dan sangat kurang*, setiap golongan meliputi 1.2. simpang baku. Dari sampel sejumlah 20 orang diperoleh rerata = 148.35 dan simpang baku = 21.70. Jadi  $1,2 \text{ SD} = 26.04$ , digunakan sebagai interval pada setiap golongan/ kategori.

Dari hasil perhitungan berdasar statistik tersebut, skor baku keterampilan judo tersaji pada Tabel 2:

**Tabel 2**  
**Skor Baku Keterampilan Judo Mahasiswa**

<b>Kategori</b>	<b>Kode</b>	<b>Skor Baku</b>
Sangat Baik	A	189 – ke atas
Baik	B	162 – 188
Sedang	C	135 – 161
Kurang	D	108 – 134
Sangat Kurang	E	ke bawah – 107

Dengan demikian tersusunlah Tes Keterampilan Olahraga Judo sekaligus dilengkapi Skor Skala dan Norma Penilaiannya. Untuk pedoman penggunaan tes, di dalam lampiran disajikan Petunjuk Pelaksanaan Tes Keterampilan Judo.

Butir 5 (*kogo uchikumi katame waza*), ternyata mempunyai hubungan yang tidak signifikan dengan total nilai (keterampilan judo). Meskipun demikian karena kelompok teknik mengunci merupakan faktor penting dalam olahraga judo, dalam penyusunan tes ini tetap dipakai sebagai salah satu butir tes.

Perlu dikembangkan lagi rangkaian tes yang dapat menggambarkan kemampuan mengunci para pejudo dengan menambah butir

dalam faktor *kogo uchikumi katame waza* menjadi tiga, yaitu memisahkan antara butir; mengunci badan, mengunci bahu, dan mengunci lengan.

### **Kesimpulan**

Penelitian ini dengan segala keterbatasannya dapat menghasilkan antara lain:

1. Tes bateri mengenai keterampilan olahraga bagi para pejudo mahasiswa, yang terdiri 3 butir tes, yaitu:
  - a. *logo uchikumi nage waza* di tempat
  - b. *kogo uchikumi nage waza* mundur
  - c. *kogo uchikumi* mengunci (*katame waza*)
2. Indeks kesahihan butir tes dan kesahihan faktor maupun kesahihan tes butir telah teruji dan semuanya terbukti memiliki indeks yang cukup baik/meyakinkan. Dengan demikian tes bateri ini dapat dipergunakan untuk pengukuran.
3. Indeks keterandalan butir, keterandalan tes, butir menunjukkan cukup handal. Dengan demikian instrumen yang disusun memenuhi syarat untuk mengumpulkan data.

### **Saran-saran**

1. Perlu dikembangkan dan disempurnakan hasil rakitan tes keterampilan omo dengan menambah, mengubah butir tes dalam faktor *katame waza* (mengunci) yang memenuhi syarat kesahihan dan keterandalannya.
2. Norma penilaian perlu disempurnakan dengan mendasarkan hasil tes dari jumlah sampel yang lebih besar lagi.

3. Meskipun di Daerah Istimewa Yogyakarta, sangat terbatas peminat olahraga judo, namun perlu pula disusun tes keterampilan judo bagi kelompok selain mahasiswa.

#### **Keterbatasan Penelitian**

1. Jumlah anggota sampel kurang banyak, kemungkinan mempengaruhi hasil analisis.
2. Dalam penelitian ini, instrumen yang disusun tidak dibandingkan dengan prestasi dalam bertanding dengan sistem setengah kompetisi yang kemungkinan akan lebih nyata menggambarkan tingkat kesahihan tes butir ini.

#### **Daftar Pustaka**

- Abdoellah, A. (1975). *Evaluasi hasil belajar dalam pendidikan olahraga*. Yogyakarta. IKIP.
- Azuma, Y & Nobuyushi, H. (1988). *Kumpulan hasil seminar dan penataran pelatih judo seluruh Indonesia*. Jakarta: PB. PJSI.
- Burns, D, J. & Thomson, S.M. (1976). *An introduction to judo for student and teacher*. IOWA: Kendall/hunt Publishing Company.
- Elias, D. (1978). "Membentuk seorang pejudo yang mandiri". *Majalah PJSI - Judo*. Edisi November, h-13.
- IJF. (1994). *Peraturan pertandingan judo dari international judo federation*: PB. PJSI. Jakarta.
- Luiten, W. (1972). *Judo compleet*. Leiden: NV. Unitgeverij Meander.

Safrit, M.J. (1986). *Introduction to measurement in physical education and exercise science*. St. Louis: Times Mirror/Mosby College Publishing.

Saifuddin Anwar. (1978). *Test prestasi: fungsi dan pengembangan pengukuran prestasi belajar*. Yogyakarta: Liberty.